

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. WIJAYA KARYA
BETON (PRSERO), TBK MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

NAMA : MASPUAN HASIBUAN
NPM : 1305170029
PROGRAM STUDY : EKONOMI AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MASPUAN HASIBAN, NPM 1305170029. Analisis Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) menganalisis rasio likuiditas pada PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP -100/MBU/2002, 2) menganalisis rasio solvabilitas pada PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, 3) menganalisis rasio aktivitas pada PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, 4) menganalisis rasio profitabilitas PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk berdasarkan KEPMEN BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Data penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk pada tahun 2012 - 2016. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif.

Hasil penelitian ini adalah kinerja perusahaan bila diukur secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang termasuk dalam kategori sehat. Kinerja keuangan rasio likuiditas bila diukur menggunakan analisis rasio lancar menunjukkan hasil cukup sehat, bila diukur menggunakan rasio kas menunjukkan hasil yang sehat. Kinerja keuangan rasio solvabilitas bila diukur menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Kinerja keuangan aktivitas bila diukur menggunakan rasio *total assets turnover* menunjukkan kinerja yang kurang sehat, bila diukur menggunakan rasio *collection periods* menunjukkan kinerja yang sehat, bila diukur menggunakan rasio perputaran persediaan menunjukkan hasil yang kurang sehat. Kinerja keuangan profitabilitas bila diukur menggunakan rasio ROE menunjukkan kinerja yang sangat sehat, bila diukur menggunakan rasio ROI menunjukkan kinerja kurang sehat.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, ROE, ROI, Rasio Lancar, Rasio Kas, TATO, Periode Penagihan piutang, Perputaran Persediaan, Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.*

ABSTRACT

MASPUAN HASIBUAN, NPM 1305170029. Analisis Financial Performance of PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan.

The purpose of this study are: 1) liquidity ratio analysis at PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk based on KEPMEN BUMN Number KEP-100 / MBU / 2002, 2) solvency ratio reaction at PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk based on KEPMEN BUMN Number KEP-100 / MBU / 2002, 3) to analyze activity ratio at PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk based on KEPMEN BUMN Number KEP-100 / MBU / 2002, 4) profitability ratio analysis of PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk based on KEPMEN BUMN Number KEP-100 / MBU / 2002. This research data is sourced from Financial Statement of PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk in 2012 - 2016. And the method used in this research is descriptive analysis. Descriptive analysis is a research conducted with the main purpose to provide a description or descriptive about a situation objectively.

The results of this study are firm performance when measured as a whole. The financial performance of the liquidity ratio when measured using the healthy price ratio, when calculated using the cash ratio shows healthy results. Financial performance solvency ratio when measured using the ratio of own capital to total. Financial performance when compared to the ratio of total asset turnover shows less healthy performance, when measured using the collection periods ratio shows a healthy performance, when measured using a rotation ratio persiania showed unhealthy results. Financial performance profitability when measured using ROE ratio shows a healthy performance, when compared with ROI ratio shows less Healthy performance.

Keywords: Financial Performance, ROE, ROI, Current Ratio, Cash Ratio, TATO, Piutang Billing Period, Inventory Turnover, Total Own Capital To Total Assets.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum.wr.wz

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, dengan segenap kerendahan hati, penulis memanjatkan syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul “ **Analisis Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan** Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi yang disajikan ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan- kekurangan baik dalam penyampaian, bahasa dan kata, serta dalam hal penyajiannya karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kemajuan mendatang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan nasehat serta perhatian dari beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa kepada kedua Orang Tua Ayahanda Barumun Hasibuan dan Ibunda Mega Wati Harahap, yang telah memberikan dorongan berupa

do'a, semangat serta fasilitas, materi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.si selaku dekan Fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih SE, M.si selaku ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Hj Hafsah SE, M.si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh teman- teman saya khususnya kelas A Akuntansi pagi angkatan 2013, special buat Ayu kocik, Mega Mutia, Sumini, Nenti, Puput, Linda, Rabiah dan seluruh teman- teman yang telah memberikan saran, support, dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Adikku Gusron dan Masku Dani Irwansyah serta sahabat ku Suryani yang juga telah banyak memberikan support dan membantu penulis dalam upaya penyelesaian Skripsi ini.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Maspuan hasibuan
NM: 1305170029

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	9
1. Kinerja Keuangan.....	9
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	9
b. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	13
c. Manfaat Kinerja Keuangan	15
d. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	15
2. Analisis Rasio Keuangan	16
2.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	17

2.2 PengukurankinerjaBerdasarkan KEPMEN BUMN	24
2.3 MengukurKinerjaKeuangan Perusahaan BUMN.....	30
2.4 PenilaianKesehatan BUMN	31
3. Laporankeuangan	32
a. Pengertianlaporankeuangan	32
B. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Defenisi Operasional.....	36
C. Waktu Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	40
F. Tehnik analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Gambaran Umum PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk.....	42
2. Perhitungan Rasio keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN	43
3. Penilaian Tingkat Kinerja Menurut SK MENEG BUMN.	48
B.Pembahasan Hasil Penelitian	49

1. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Tingkat Kinerja Berdasarkan SK Meneg BUMN.....	49
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil perhitungan Rasio Profitabilitas Perusahaan	4
Tabel 2.1. Skor Penilaian ROE untuk BUMN Non-Infrastruktur.....	26
Tabel 2.2. Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur.....	26
Tabel 2.3. Skor Penilaian Cash Ratio untuk BUMN Non-Infrastruktur	27
Tabel 2.4. Skor Penilaian Current Ratio untuk BUMN Non-Infrastruktur.	28
Tabel 2.5. Skor Penilaian Collection Period untuk BUMN Non Infrastruktu	28
Tabel 2.6. Skor Penilaian Perputaran Persediaan BUMN Non-Infrastruktur	29
Tabel 2.7. Skor Penilaian TATO untuk BUMN Non-Infrastruktur	30
Tabel 2.8. Skor Penilaian TMS terhadap TA untuk BUMN Non-Infra.....	30
Tabel 2.9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan	31
Tabel 2.10. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk Seluruh Aspek	32
Tabel 4-1 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2012	50
Tabel 4-2 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2013	52
Tabel 4-3 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2014	53
Tabel 4-4 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2015	55
Tabel 4-5 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2016	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	35
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan system penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan kearah peningkatan efesiensi dan daya saing. Untuk mewujudkan tujuan perusahaan tersebut maka perlu adanya efesiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Efesiensi dan efektivitas perusahaan dapat ditunjukkan melalui pengukuran kinerja keuangan.

Kinerja keungan suatu perusahaan menjadi gambaran umum tentang bagaimana kondisi keungan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keungan dapat dilihat dari laporan keungan perusahaan dengan melakukan analisa terhadap laporan keungan perusahaan tersebut yaitu laporan posisi keungan dan laporan laba rugi. Dengan analisa tersebut dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keungan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Pengukuran kinerja keungan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keungan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio. Bahwa untuk mengukur kinerja keungan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keungan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keungan. Menurut

Kasmir (2012:106), setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standard perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar mendapatkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Menurut James C Van Home dalam buku Kasmir (2012:104) menyatakan bahwa: “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat sebagai alat dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dimana dengan rasio keuangan tersebut perusahaan dapat mengetahui kelancaran operasi perusahaan dalam mengelola kemampuannya.

Oleh sebab itu untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan diperlukan adanya penggunaan analisa rasio keuangan yang merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya digunakan pengambilan suatu keputusan yang benar.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya. Peneliti Reza Prayoga (2014) dengan judul “ Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Tinjau dari tingkat Likuiditas dan rentabilitas pada PT. Adhi Karya (PERSERO),Tbk Berdasarkan hasil perhitungan rasio yang diperoleh dari tahun 2009-2012 bahwa hasil rasio likuiditas dan rentabilitas tersebut masih jauh dari pertanda yang telah ditetapkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan sumber data skunder dan menggunakan teknik analisa deskriptif.

Penilaian tingkat kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PFRSERO), Tbk dapat diukur dengan menggunakan realisasi hasil perhitungan rasio keuangan pada suatu tahun dengan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang pada surat keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 Tanggal 4 juni 2002 terdiri dari *return on equity* (ROE), *Return on investment* (ROI), *Cash rasio* (Rasio Kas), *curent rasio* (Rasio lancar), *Collection period*, *inventory turn over* (Perputaran Persediaan), *total asset turn over* (TATO) dan Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA).

Adapun perhitungan laporan keuangan selama lima tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan analisa rasio keuangan PT. Wija Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan belum memenuhi standard yang telah ditetapkan oleh menteri BUMN. Hal ini dapat dilihat dari data rasio keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk:

Tabel 1.1 Data Rasio Keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk

No	Indikator	Tahun										Bobot non infra
		2012		2013		2014		2015		2016		
		(%)	skor	(%)	skor	(%)	skor	(%)	skor	(%)	skor	
1	ROE	15,60	20	36,16	20	3,70	5,5	19,71	20	32,31	20	20
2	ROI	9,73	7,5	11,26	9	10,82	9	4,47	4	7,29	6	15
3	Rasio Kas	19,14	3	23,01	3	68,77	5	45,93	5	18,36	3	5
4	Rasio lancar	100,89	2	105,66	3	140,89	5	136,88	5	130,91	5	5
5	Collectian period	55,61	5	58,25	5	52,98	5	11,39	2,4	56,56	5	5
6	Perputaran Persediaan	158,40	3	116,80	4	50,96	5	58,65	5	72,80	4,5	5
7	TATO	84,57	3,5	90,62	4	86,18	3,5	59,53	3	74,68	3	5
8	TMS Thp TA	4,79	4	22,86	7,25	22,92	7,25	19,56	6	18,69	6	10
Total			48		55,25		45,25		50,4		52,5	70

Sumber: Laporan Keuangan (Data di Olah)

Berdasarkan data rasio tabel diatas, kondisi ROE pada tahun 2012, 2013, 2015 dan 2016 sudah mencapai skor yaitu 20 , namun ditahun 2014 belum mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 20, hal ini dinyatakan kurang bagus karena nilai skor yang didapatkan belum memenuhi standar keputusan MENEG BUMN. Kondisi ROI mengalami fluktuasi dan belum memenuhi nilai skor yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 15 untuk perusahaan non infra dinyatakan kurang bagus. Kondisi ini seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:202) Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, begitu sebaliknya.

Rasio kas pada tahun 2012, 2013 dan 2016 dengan nilai skor 3 belum mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN, namun di tahun 2014 dan 2015 nilai skor yang didapatkan sudah mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 5. Kondisi ini dinyatakan bagus karena nilai skor yang didapatkan sudah mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN. Nilai skor Rasio lancar setiap

tahunnya meningkat. Kondisi ini dinyatakan sangat bagus karena nilai skor yang didapatkan sudah memenuhi standar yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 5.

Collection period (perputaran piutang) sudah mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 5. Hal ini sesuai dengan teori Sutrisno (2003:57) semakin lama jangka waktu piutang usaha resiko tidak tertagihnya piutang semakin besar, dan bila semakin singkat waktu pengumpulan maka resiko tidak tertagihnya semakin kecil. Nilai skor perputaran persediaan setiap tahunnya meningkat. Kondisi ini dinyatakan sangat bagus karena nilai skor yang didapatkan sudah memenuhi standar yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 5.

TATO mengalami fluktuasi dan belum memenuhi nilai skor yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 5. Menurut Inge Berlian (2002:115) TATO adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva semakin efisien pengguna tersebut. Kondisi TMS terhadap TA tahun 2012 sampai tahun 2016 juga belum mencukupi standar MENEG BUMN yaitu skor yang dimiliki setiap tahunnya masih dibawah 10.

Berdasarkan uraian di atas dari tahun 2012- 2016, skor yang diperoleh masih jauh dari skor yang telah ditetapkan keputusan Menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 yaitu 70 untuk perusahaan non inprastruktur. Perusahaan hanya dapat memperoleh skor rata- rata setiap tahunnya antara 40- 50. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang sehat.

Penelitian sebelumnya yang telah digunakan Septia Wahyuni melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara

IV Kantor Wilayah Medan Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil perhitungan rasio yang telah diperoleh sekitar 50-60 hasil tersebut masih sangat jauh dari standard keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 yaitu 70. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan sumber data skunder dan perhitungan ratio. Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah peneliti tidak menjelaskan tentang baik buruknya tingkat rasionya hanya mengukur tingkat skornya saja dan tidak menganalisis bagaimana cara meningkatkan skor kinerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “ **Analisis Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya Beton, (PERSERO) Tbk Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pada tahun 2012-2016 ROI, TATO dan TMS terhadap TA belum memenuhi standard sesuai dengan KEP-100/MBU/2002.
2. Total skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2012-2016 masih dibawah standard sesuai dengan KEP- 100/MBU/2002 yaitu 70 untuk perusahaan BUMN Non infrastruktur.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Penelitian ini hanya membahas tentang rasio keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi penurunan skor kinerja keuangan perusahaan pada PT. Wijaya Karya Beton, (PERSERO) Tbk Medan bila diukur dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 ?
2. Bagaimana cara meningkatkan skor kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton, (PERSERO) Tbk Medan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja PT. Wijaya Karya Beton, (PERSERO) Tbk Medan dengan menggunakan rasio keuangan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan rasio keuangan PT. Wijaya Karya Beton, (PERSERO) Tbk

Medan belum mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan member manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan tambahan khusus mengenai kinerja keuangan. Dan meningkatkan pengetahuan terhadap kondisi real di lapangan yang terkait dengan disiplin ilmu ekonomi.
- b. Bagi pihak perusahaan, sebagai bahan pertimbangan melakukan upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi para pembaca atau peneliti berikutnya, sebagai referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja berasal dari kata *Performance*, kinerja dinyatakan sebagai prestasi yang dicapainya oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

Kinerja adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengertian kinerja Menurut Harahap (2008:133), adalah “ penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standard dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Jadi penilaian kinerja dapat diartikan sebagai penilaian atas kontribusi yang diberikan oleh suatu tujuan bagi tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dapat dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan *financial* perusahaan serta hasil- hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik diwaktu lampau maupun diwaktu yang sedang berjalan sehubungan pemilihan strategi perusahaan yang diterapkan. Menurut

Munawir (2002:33), pengukuran kinerja perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dengan sugiono (2009:65):

1. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*).
2. Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*).

3. Kemampuan perusahaan memperoleh keuangan, kemampuan perusahaan untuk berkembang, dan
4. Kemampuan perusahaan untuk mengelola *asset* secara maksimal (*activity*).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Hasen dan Mowen (2000:6) Kinerja keuangan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kinerja adalah tingkat konsistensi kebaikan-kebaikan fungsi-fungsi produk. Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui *standard ratio* keuangan tersebut, sawir(2005;144). Dengan adanya *standard ratio* keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerjanya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang di peroleh dengan *standard ratio* keuuangan yang ada.

Dari uraian di atas kinerja keuangan digunakan untuk mengukur dan menilai kegiatan suatu perusahaan dan sangat berhubungan dengan

pengelolaan keuangan dari hasil operasi keuangan. Kinerja keuangan perusahaan membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.

Pada perinsifnya kinerja dapat di lihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang di capai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktifitas kegiatannya, namun demikian penilaian suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan di perlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah setrategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktifitas penciptaan nilai tambah melalui serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari aktifitas *rill* sampai aktifitas keuangan, dari aktifitas operasional sampai aktifitas strategis, dari aktifitas jangka pendek sampai aktifitas jangka panjang, dari aktifitas lokal sampai aktifitas global, atau dari aktifitas bisnis sampai aktifitas korporasi. Para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran konprehensif mengenai kinerja beragam aktifitas perusahaan, namun tetap dalam suatu rangkaian setrategi yang saling terkait satu sama lain.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana *asset* yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuangan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumberdaya yang di miliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Martono dan Harjito(2008;52) Berpendapat bahwa kinerja keuangan umumnya di ukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investman*) atau penghasilan persaham (*earnings per share*).

Wahyudin (2008;48) bahwa: "KInerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang di tetapkan. Cara mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkain tindakan evaluasi yang pada dasarnya adalah penilaian akan hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Hasil usaha tersebut dapat berupa barang atau jasa yang menjadi atribut dari keberhasilan kerja organisasi.

Merujuk pada konsep tersebut, maka penilaian kinerja mengandung tugas- tugas untuk mengukur berbagai aktivitas tingkat organisasi sehingga menghasilkan informasi umpan balik untuk melakukan perbaikan organisasi. Perbaikan organisasi mengandung makna

perbaikan manajemen organisasi yang meliputi: (a) perbaikan perencanaan (b) perbaikan proses, dan (C) perbaikan evaluasi. Hasil evaluasi selanjutnya merupakan informasi untuk perbaikan ” perencanaan proses evaluasi “ selanjutnya. Proses “perencanaan proses evaluasi “ harus dilakukan secara terus menerus (*continous process improvement*) agar paktor strategi (keuanngulan bersaing) dapat tercapai.

Berdasarkan definisi diatas, maka kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standard yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hedaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

c. Manfaat Kinerja Keuangan

Hasil dari penelitian kinerja kemudian di gunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik di mana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perusahaan dan pengendalian. Adapun manfaat di pelaksanaan kinerja keuangan menurut Bastian (2001:275) adalah:

1. Memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang di gunakan untuk mencapai kinerja.
2. Memastikan tercapainya skema kinerja yang telah disepakati.
3. Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkannya dengan skema kinerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kerja.
4. Memberikan penghargaan dan hukuman yang objektif atau kinerja yang dicapai setelah dibandingkan dengan skema *indicator* kinerja yang telah disepakati.
5. Menjadi alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

d. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu sekarang dan yang akan datang. Tujuannya adalah untuk memprediksi dan alat untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan, manajemen juga dapat melihat prestasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan Menurut Munawir (2002;31) adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
3. Mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

2. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Sehingga kita dapat membeberkan informasi dan memberikan penilaian.

Menurut S. Munawir (2002 :13) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Selanjutnya menurut Sutrisno (2007:214) dalam bukunya "Manajemen Keuangan" yang dimaksud Analisis Rasio Keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen yang ada di laporan

keuangan agar bisa di interpretasikan lebih lanjut”. Dengan demikian analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan baik pada saat sekarang maupun di masa mendatang sehingga sebagai alat untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002:56) banyak sekali angka rasio. Hal itu karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Namun demikian, angka- angka rasio pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu sumber data keuangannya dan berdasarkan tujuan penganalisis.

a. Penggolongan berdasarkan sumber data:

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet rasio), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang bersumber atau yang berasal dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (income statement ratio), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (intern statement ratio), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data yang berasal dari laporan laba rugi.

b. Penggolongan berdasarkan tujuan penganalisis:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang termasuk kedalam rasio likuiditas ini adalah:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Current ratio dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012:135) menyatakan bahwa “rasio kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikut sertakan surat-surat”.

Kas dan surat berharga merupakan likuid yang paling dipercaya, rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Semakin tinggi *cash ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar

sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dibiayai pihak luar. Untuk memenuhi kebutuhan dan menutupi kekurangan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber atau kombinasi keduanya. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya, penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan yaitu mudah diperoleh dan beban pengembalian yang relatif lama. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri maka tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada mendapat

kesempatan laba besar. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Semakin tinggi nilai rasio solvabilitasnya, maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Intinya dengan analisa rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas ini adalah:

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Setiawan (2005:135) rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Tunggal, Amin Wijaya (1996) rasio aktivitas adalah suatu langkah dalam proses produksi untuk menyelesaikan suatu proses.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam proses produksi suatu periode tertentu. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya. Jika suatu perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modal akan menjadi terlalu tinggi, akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva terlalu kecil maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio aktivitas berisikan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam berbagai harta. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio yang termasuk ke dalam rasio aktivitas ini adalah:

a) *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menurut Kasmir (2012:186) *Total Assets Turn Over (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva. Rasio ini merupakan bagian dari rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau

perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Harahap (2008:308) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

c) Periode Penagihan Piutang

Harahap (2008:309) mengatakan bahwa angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik.

$$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan. Sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menambahkan modal kepada perusahaan. Untuk memberikan pengertian jelas tentang apa

yang dimaksud dengan rasio profitabilitas, maka dapat dilihat dan penjelasannya dari beberapa penulis.

Menurut Atmajaya (2004:415) bahwa : Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Martono dan Harjito (2005:60) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan adanya kesamaan pendapat mengenai pengertian rasio profitabilitas, yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba.

b) *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2012:204) mengatakan *Return On Equity* menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Pengertian modal di sini adalah semua modal yang tertanam di perusahaan, termasuk didalamnya saldo laba. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian dari investor.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$$

c) *Return On Investment (ROI)*

Menurut Sutrisno (2003:223) *Return on Investment* merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak.. Menurut Martono dan Harjito (2005:60) *Return On Investment* membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Stlh Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2 Pengukuran Kinerja Berdasarkan KEPMEN BUMN No.100/MBU/2002

1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak adalah laba bersih dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap Adapun skor penilaian ROE untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.1. Skor Penilaian ROE untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROE (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
15<ROE	20	Sangat Sehat
13<ROE<=15	18	Sehat
11<ROE<=13	16	
9<ROE<=11	14	
7,9<ROE<=9	12	
6,6<ROE<=7,9	10	Cukup Sehat
5,3<ROE<=6,6	8,5	
4<ROE<=5,3	7	
2,5<ROE<=4	5,5	Kurang Sehat
1<ROE<=2,5	4	
0<ROE<=1	2	
ROE<0	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

2. Imbalan investasi (ROI)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa Imbalan Investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Ebit} + \text{Penyusutan}}{\text{capital employet}} \times 100\%$$

EBIT adalah jumlah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan aktiva tetap Adapun skor penilaian ROI untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.2. Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROI (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
18< ROI	15	Sangat Sehat
15 < ROI <= 18	13,5	Sehat
13 < ROI <= 15	12	
12 < ROI <= 13	10,5	
10,5 < ROI <= 12	9	
<= 10,5	7,5	Cukup Sehat
7< ROI <= 9	6	
5 < ROI <= 7	5	
3< ROI <= 5	4	Kurang Sehat
1< ROI <= 3	3	
0< ROI <= 1	2	
ROI < 0	1	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.3. Skor Penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

Cash Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
$x \geq 35$	5	Sangat Sehat
$25 \geq x < 35$	4	Sehat
$15 \geq x < 25$	3	
$10 \geq x < 15$	2	Kurang Sehat
$5 \geq x < 10$	1	
$0 \geq x < 5$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Keputusan Menteri BUMN Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Currend ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian *Current Ratio* untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.4. Skor Penilaian *Current Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

Current Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
125 ≤ x	5	Sangat Sehat
110 ≤ x < 125	4	Sehat
100 ≤ x < 110	3	
95 ≤ x < 100	2	Kurang Sehat
90 ≤ x < 95	1	
x < 90	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

5. *Collection Periods* (CP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa *Collection Periods* (CP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Collection period} = \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ har}$$

Adapun skor penilaian *Collection Periods* untuk BUMN infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.5. Skor Penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
x ≤ 60	x > 35	5	Sangat Sehat
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5	Sehat
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	4	
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5	Cukup Sehat
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	3	
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4	Kurang Sehat
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8	
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

6. Perputaran Persediaan (PP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa Perputaran Persediaan (PP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Adapun skor penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN

Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.6. Skor Penilaian Perputaran Persediaan BUMN Non-Infrastruktur

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
$x \leq 60$	$35 < x$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Sehat
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6	

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

7. Total Asset Turn Over (TATO)

Keputusan Menteri BUMN Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{capital employet}} \times 100\%$$

Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap Adapun skor penilaian Total Asset Turn Over untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.7. Skor Penilaian TATO untuk BUMN Non-Infrastruktur

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	Kategori
		Non Infra	
120 < x	20 < x	5	Sangat Sehat
105 < x <= 120	15 < x <= 20	4,5	Sehat
90 < x <= 105	10 < x <= 15	4	
75 < x <= 90	5 < x <= 10	3,5	Cukup Sehat
60 < x <= 75	0 < x <= 5	3	
40 < x <= 60	x <= 0	2,5	Kurang Sehat
20 < x <= 40	x < 0	2	
x < 20	x < 0	1,5	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Keputusan Menteri BUMN Nomor.100 tahun 2002 menyatakan bahwa Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.8. Skor Penilaian TMS terhadap TA untuk BUMN Non-Infra

TMS thd TA (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
x < 0	0	Tidak Sehat
0 <= x < 10	4	Kurang Sehat
10 <= x < 20	6	
20 <= x < 30	7,25	Cukup Sehat
30 <= x < 40	10	Sangat Sehat
40 <= x < 50	9	Sehat
50 <= x < 60	8,5	
60 <= x < 70	8	
70 <= x < 80	7,5	Cukup Sehat
80 <= x < 90	7	
90 <= x < 100	6,5	Kurang Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

2.3 Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN non jasa keuangan dibagi menjadi 2 yaitu BUMN infrastruktur (infra) dan BUMN non infrastruktur (non infra). Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 Tahun 2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja aspek keuangan BUMN dibagi menjadi delapan:

Tabel 2.9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2.	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3.	Rasio Kas	3	5
4.	Rasio Lancar	4	5
5.	Collection Periods	4	5
6.	Perputaran persediaan	4	5
7.	Perputaran total aset	4	5
8.	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
	Total Bobot	50	70

Sumber : Keputusan Menteri BUMN

2.4 Penilaian Kesehatan BUMN

Pada perusahaan swasta tidak ada peraturan baku yang mengatur tentang kesehatan kinerja perusahaan, sehingga masing-masing perusahaan dan industri menilai berdasar pengalaman-pengalaman masa lalunya, dan biasanya paling banyak digunakan adalah analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Sama seperti halnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), semula dalam menilai kinerjanya juga dengan ketiga alat analisa diatas. Tetapi

semenjak 1998 telah ada pedoman yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN. Pedoman tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut disajikan penggolongan tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No Kep-100/MBU/2002.

Tabel 2.10. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk Seluruh Aspek

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi)
Sehat	
AAA	> 95
AA	$80 < TS < 95$
A	$65 < TS < 80$
Kurang Sehat	
BBB	$50 < TS < 65$
BB	$40 < TS < 50$
B	$30 < TS < 40$
Tidak Sehat	
CCC	$20 < TS < 30$
CC	$10 < TS < 20$
C	$TS < 10$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No 100/MBU/2002

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian dengan bobot masing-masing sebagai berikut :

	Infra	Non Infra
1. Aspek Keuangan	50%	70%
2. Aspek Operasional	35%	15%
3. Aspek Administrasi	15%	15%

3. Laporan keuangan

a. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang disusun oleh perusahaan mengenai kegiatan usahanya. Laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari Neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pemakainya, bagi pemegang saham dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, bagi kreditor sebagai dasar pembelian kredit. Demikian juga bagi pihak lain untuk benar- benar dapat dijadikan sebagai alat informasi, laporan keuangan seperti disebut dalam standar akuntansi keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan sebagai pelengkap laporan utama.

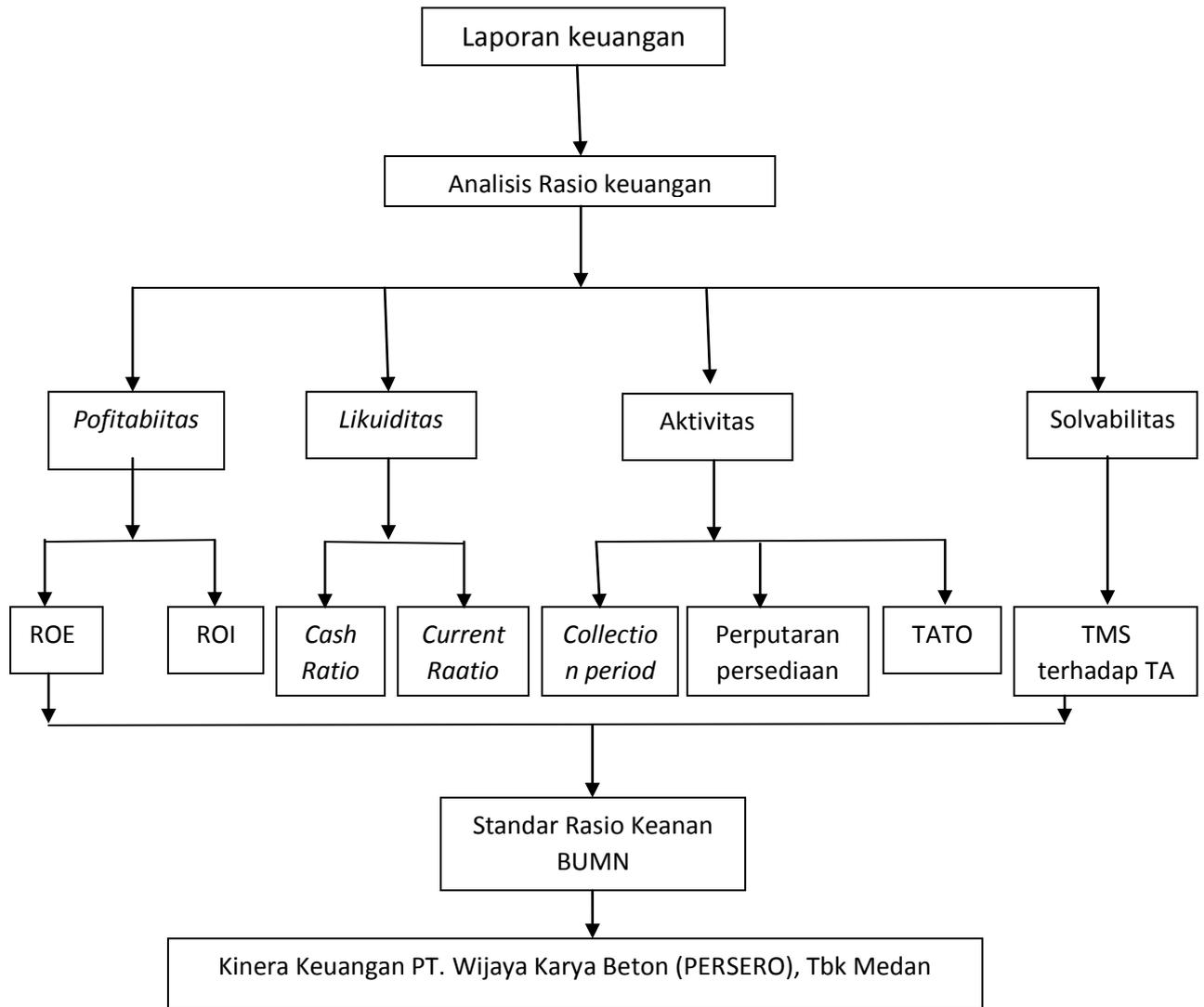
Adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut kasmir (2012:11) adalah:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiv dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu.
- g. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan.

B. Kerangka Berpikir

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah pada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat hasil kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Rasio keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan terdiri dari, Rasio Profitabilitas alat ukur yang digunakan ROE dan ROI. Rasio Likuiditas alat ukur yang digunakan rasio kas dan rasio lancar. Rasio Aktivitas alat ukur yang digunakan *collection period*, perputaran persediaan dan TATO. Rasio Solvabilitas alat ukur yang digunakan TMS terhadap TA dari hasil perhitungan rasio keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 maka peneliti dapat menilai seberapa sehat kinerja keuangan perusahaan. Berikut kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar.2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif, penelitian ini akan mendeskriptifkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan standard yang ditetapkan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

B. Definisi Operasional

Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

1. Ditinjau dari Profitabilitas

a. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan, yang dibandingkan dengan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivasnya

seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang di inginkan, yang dibandingkan dengan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$ROI = \frac{\text{Ebit} + \text{Penyusutan}}{\text{capital employet}} \times 100\%$$

2. Ditinjau dari likuiditas

a. Rasio kas (*Cash ratio*)

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia diperusahaan dan uang di bank yang segera diuangkan yang dibandingkan dengan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$\text{Cash rasio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar, yang dibandingkan dengan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$\text{Currend rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Ditinjau dari aktivitas

a. *Receivable Collection Period* (Pengumpulan piutang)

Receivable collection period, rasio untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Yang

dibandingkan dengan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$\text{Collection period} = \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

b. *Inventory turn over* (perputaran persediaan)

Inventory turn over, rasio untuk mengukur tingkat perputaran persediaan, yang diukur seberapa hari persediaan tertanam atau tersimpan didalam gudang, yang dibandingkan dengan keputusan BUMN NO. KEP -100/MBU/2002.

$$\text{Inventory trun over} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

c. *Total asset turn over* (TATO)

Total asset turn over, rasio yang mengukur berapa kali harta dapat diputar dalam suatu periode, yang dibandingkan dengan keputusan BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{capital employet}} \times 100\%$$

4. Ditinjau dari Solvabilitas

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva, rasio ini mengukur seluruh kemampuan modal sendiri pada akhir tahun diluar dana – dana yang belum di tetapkan statusnya pada posisi akhir tahun yang bersangkutan, yang dibandingkan dengan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Oktober 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	2017																				
		Juni				July				Agus				Sept				Okt				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul				■	■																
2	Penyusunan Proposal						■	■	■													
3	Bimbingan proposal									■	■	■	■	■								
4	Revisi Proposal										■	■	■	■	■							
5	Seminar Proposal																	■				
6	Pengumpulan Data dan penelitian																		■	■		
7	Pengolahan Data																			■	■	
8	Bimbingan Skripsi																				■	■
9	Sidang Meja Hijau																					■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data yang di gunakan peneliti adalah data skunder yaitu data yang di peroleh dari bagian akuntansi di PT.Wijaya Karya Beton (PERSERO),Tbk berupa data kondusif yaitu dokumen-dokumen yang merupakan laporan keuangan yang merupakan laporan-laporan tertulis yang di miliki perusahaan seperti laporan neraca dan laporan laba rugi.

2. Jenis data

Dalam penelitian nin jenis data kuantitatif yaitu data yang berbentuk dalam angka-angka atau ilangan berupa laporan keuangan dan neraca yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan setudi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dari dokumen-dokumen dan catatan-catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan neraca dan laporan laba rugi yang berada di PT.Wijaya Karya Beton (PERSERO).Tbk.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang di gunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklarifikasinya sedemikian rupa sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta yang ada sebagai kenyataan objek yang di teliti . Teknik analisis deskriptif yang digunakan menganalisa data yaiutu dengan cara:

1. Menghitung Rasio keungan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.
2. Menganalisis Rasio keungan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002.
3. Menganalisis Rasio keungan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 dalam menilai Kinerja Keuangan perusahaan.
4. Menarik kesimpulan dengan Menganalisis Rasio keungan berdasarkan keputusan menteri BUMN NO. KEP-100/MBU/2002 dalam menilai Kinerja Keuangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti telah mengikuti penelitian untuk pembuatan skripsi. Maka oleh karena itu penulis mendapat tempat untuk meneliti suatu judul yang telah penulis buat, judul yang telah penulis dapat ialah “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk” adapun hasil penelitian yang didapat oleh penulis antara lain:

1. Gambaran Umum PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk

Wika Beton adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang industri pracetak. PT. Wijaya Karya Beton adalah produsen tiang beton sentrifugal yang terbesar di Indonesia, yang didukung oleh 7 (Tujuh) pabrik yang berlokasi di:

1. Pabrik Produk Beton Sumatera Utara, Sumatera Utara.
2. Pabrik Produk Beton Lampung, Natar - Lampung Selatan.
3. Pabrik Produk Beton Bogor, Cileungsi - Jawa Barat.
4. Pabrik produk Beton Majalengka, Jati Wangi - Jabar.
5. Pabrik Produk Beton Boyolali, Mojosongo - Jawa Tengah.
6. Pabrik Produk Beton Pasuruan, Japaran - Jawa Timur.
7. Pabrik Produk Beton Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

PT. Wijaya Karya Beton ini terletak di jalan Krakatau ujung no. 15 Medan Sumatera Utara.

2. Perhitungan Rasio keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN.

Adapun rasio keuangan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diukur berdasarkan aspek keuangan menurut keputusan Menteri BUMN 2002:

ROE

$$\begin{aligned} 1. \text{ ROE 2012} &= \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{179.368.111}{115.000.000} \times 100\% \\ &= 15,60 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{ ROE 2013} &= \frac{241.206.242}{667.000.000} \times 100\% \\ &= 36,16 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ ROE 2014} &= \frac{322.403.851.254}{871.546.660.000} \times 100\% \\ &= 3,70 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4. \text{ ROE 2015} &= \frac{171.784.021.770}{871.546.660.000} \times 100\% \\ &= 19,71 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 5. \text{ ROE 2016} &= \frac{281.567.627.374}{871.546.660.000} \times 100\% \\ &= 32,31 \% \end{aligned}$$

ROI

$$1. \text{ ROI 2012} = \frac{\text{Ebit+Penyusutan}}{\text{capital employet}} \times 100\%$$

$$= \frac{233.681.065}{2.401.099.745} \times 100\%$$

$$= 9,73\%$$

$$2. \text{ ROI 2013} = \frac{328.521.639}{2.917.400.751} \times 100\%$$

$$= 11,26\%$$

$$3. \text{ ROI 2014} = \frac{411.521.100.488}{3.802.332.940.158} \times 100\%$$

$$= 10,82\%$$

$$4. \text{ ROI 2015} = \frac{199.533.561.064}{4.456.097.502.805} \times 100\%$$

$$= 4,47\%$$

$$5. \text{ ROI 2016} = \frac{340.259.601.398}{4.662.319.785.318} \times 100\%$$

$$= 7,29\%$$

Rasio Kas (Cash Ratio)

$$1. \text{ Cash ratio}_{2012} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{340.319.362}{1.778.015.476} \times 100\%$$

$$= 19,14\%$$

$$2. \text{ Cash ratio}_{2013} = \frac{413.026.822}{1.794.348.077} \times 100\%$$

$$= 23,1\%$$

$$3. \text{ Cash ratio}_{2014} = \frac{1.038.474.698.874}{1.509.857.417.050} \times 100\%$$

$$= 68,77\%$$

$$4. \text{ Cash ratio}_{2015} = \frac{823.630.866.815}{1.793.464.704.364} \times 100\%$$

$$= 45,93\%$$

$$5. \text{ Cash ratio}_{2016} = \frac{342.211.214.681}{1.863.793.637.442} \times 100\%$$

$$= 18,36\%$$

Rasio lancar (*Current Ratio*)

$$1. \text{ *Currend ratio*2012} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.793.979.565}{1.778.015.476} \times 100\%$$

$$= 100,89\%$$

$$2. \text{ *Currend ratio*2013} = \frac{1.896.017.939}{1.794.348.077} \times 100\%$$

$$= 105,66\%$$

$$3. \text{ *Currend ratio*2014} = \frac{2.127.364.977.540}{1.509.857.413.058} \times 100\%$$

$$= 140,89\%$$

$$4. \text{ *Currend ratio*2015} = \frac{2.454.908.917.918}{1.793.464.704.364} \times 100\%$$

$$= 136,88\%$$

$$5. \text{ *Currend ratio*2016} = \frac{2.439.936.919.732}{1.863.793.637.422} \times 100\%$$

$$= 130,91\%$$

***Receivable Collection Period* (Pengumpulan piutang)**

$$1. \text{ *collection period*2012} = \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$= \frac{309.418.630}{2.030.596.831} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 55,61\%$$

$$2. \text{ *collection period* 2013} = \frac{421.906.489}{2.643.724.434} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 58,25\%$$

$$3. \text{ collection period 2014} = \frac{4.756.888.306}{3.277.195.052.159} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 52,98\%$$

$$4. \text{ collection period 2015} = \frac{8.095.642.804}{2.652.622.140.207} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 11,39\%$$

$$5. \text{ collection period 2016} = \frac{5.393.679.791}{3.481.731.506.128} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 56,57\%$$

Inventory turn over (perputaran persediaan)

$$1. \text{ Inventory trun over 2012} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$= \frac{881.216.572}{2.030.596.831} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 158,40\%$$

$$2. \text{ Inventory trun over 2013} = \frac{846.026.589}{2.643.724.434} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 116,80\%$$

$$3. \text{ Inventory trun over 2014} = \frac{457.603.142.659}{3.277.195.052.159} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 50,96\%$$

$$4. \text{ Inventoy trun over 2015} = \frac{622.479.997.668}{2.652.622.140.207} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 58,65\%$$

$$5. \text{ Inventory trun over 2016} = \frac{694.463.252.298}{3.481.731.506.128} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 72,80\%$$

Total asset turn over (TATO)

$$\begin{aligned} 1. \text{ TATO 2012} &= \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{capital employet}} \times 100\% \\ &= \frac{2.030.596.831}{2.401.099.745} \times 100\% \\ &= 84,57\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{ TATO 2013} &= \frac{2.643.724.434}{2.917.400.751} \times 100\% \\ &= 90,62\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ TATO 2014} &= \frac{3.277.195.052.159}{3.802.658.881.174} \times 100\% \\ &= 86,18\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4. \text{ TATO 2015} &= \frac{2.652.622.140207}{4.465.097.502.805} \times 100\% \\ &= 59,53\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 5. \text{ TATO 2016} &= \frac{3.481.731.506.128}{4.662.319.785.318} \times 100\% \\ &= 74,68\% \end{aligned}$$

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA)

$$\begin{aligned} 1. \text{ TMS terhadap TA 2012} &= \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\% \\ &= \frac{115.000.000}{2.401.099.745} \times 100\% \\ &= 4,79\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{ TMS terhadap TA 2013} &= \frac{667.000.000}{2.917.400.751} \times 100\% \\ &= 22,86\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ TMS terhadap TA 2014} &= \frac{871.546.660.000}{3.802.658.881.174} \times 100\% \\ &= 22,92\% \end{aligned}$$

$$4. \text{ TMS terhadap TA 2015} = \frac{871.546.660.000}{4.456.097.802.805} \times 100\%$$

$$= 19,56\%$$

$$5. \text{ TMS terhadap TA 2016} = \frac{871.546.660.000}{4.662.319.785.318} \times 100\%$$

$$= 18,69\%$$

Adapun perbandingan laporan keuangan selama lima tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan analisa rasio keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Rasio Keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk

No	Indikator	Tahun										Bobot non infra
		2012		2013		2014		2015		2016		
		(%)	skor	(%)	skor	(%)	skor	(%)	skor	(%)	skor	
1	ROE	15,60	20	36,16	20	3,70	5,5	19,71	20	32,31	20	20
2	ROI	9,73	7,5	11,26	9	10,82	9	4,47	4	7,29	6	15
3	Rasio Kas	19,14	3	23,01	3	68,77	5	45,93	5	18,36	3	5
4	Rasio lancar	100,89	2	105,66	3	140,89	5	136,88	5	130,91	5	5
5	Collectian period	55,61	5	58,25	5	52,98	5	11,39	2,4	56,56	5	5
6	Perputaran Persediaan	158,40	3	116,80	4	50,96	5	58,65	5	72,80	4,5	5
7	TATO	84,57	3,5	90,62	4	86,18	3,5	59,53	3	74,68	3	5
8	TMS Thp TA	4,79	4	22,86	7,25	22,92	7,25	19,56	6	18,69	6	10
Total			48		55,25		45,25		50,4		52,5	70

Sumber: Laporan Keuangan (Data di Olah)

3. Penilaian Tingkat Kinerja Menurut SK MENEG BUMN

Penilaian terhadap kinerja perusahaan menurut menteri BUMN terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Aspek Keuangan
- b. Aspek Operasional

c. Aspek Administrasi

Hasil perhitungan dari kedelapan rasio diatas merupakan tingkat prestasi dari BUMN pada aspek keuangan. Memberikan penilaian tingkat prestasi-prestasi aspek keuangan yang ditentukan tersebut, maka menurut Sutrisno (2001:34) menyatakan bahwa untuk membandingkan dengan aturan kesehatan, maka aspek keuangan dibuat ekuivalennya dengan cara membagi nilai kinerja ketiga aspek dengan bobot kinerja aspek keuangan sebesar 50% hasilnya merupakan kinerja aspek yang telah ekuivalen dengan kinerja ketiga aspek BUMN non infrastruktur dari ketiga aspek diatas penilaian terhadap tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 60$

B Apabila $30 < TS \leq 40$

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Tingkat Kinerja Berdasarkan SK Meneg BUMN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis terhadap laporan rasio keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan dengan

menggunakan analisis rasio keuangan yang berdasarkan SK MENEG BUMN, maka dapat diinterpretasikan rasio tersebut, setiap tahunnya mulai dari tahun 2012 sampai dengan 2015 sebagai berikut:

Tahun 2012

Tabel 4-1 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2012

No	Indikator	2012		
		Bobot	Nilai	Skor
1	ROE	20	15,60	20
2	ROI	15	9,73	7,5
3	<i>Cash Ratio</i>	5	19,14	3
4	<i>Current Ratio</i>	5	100,89	2
5	<i>Collection Periods</i>	5	55,61	5
6	Perputaran Persediaan	5	158,40	3
7	TATO	5	84,57	3,5
8	TMS Terhadap TA	10	4,79	4
Jumlah		70		48
Rasio tingkat kesehatan tahun 2012 = total nilai: 50%				96

Sumber : Data diolah.

Penilaian tahun 2012 menunjukkan hasil 96. Berdasarkan nilai tersebut, kesehatan PT. Wika Beton termasuk kategori sehat dengan predikat AAA. Walaupun perusahaan ini termasuk kategori SEHAT tetapi total skor yang diperoleh masih sebesar 48, nilai ini masih kurang dari standard yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri UMN KEP-100/MBU/2002.

Pada tahun 2012 total skor yang diperoleh perusahaan sebesar 48. Skor ini masih kurang dari standard karena masih ada rasio yang belum mencapai standar yang ditetapkan oleh MENEG BUMN. ROI yang idealnya skor 15, namun perusahaan hanya mampu mendapatkan skor 7,5. *Cash Ratio* yang idealnya 5, namun perusahaan hanya mampu mendapatkan skor 3. *Current Ratio* yang

idealnya 5, namun perusahaan hanya mampu mendapatkan skor 2. Perputaran Persediaan yang idealnya 5, namun perusahaan hanya mampu mendapatkan 3. TATO yang idealnya 5, namun perusahaan hanya mampu mendapatkan 3,5 dan TMS terhadap TA yang idealnya 10, namun perusahaan hanya mampu mendapatkan 4. Sehingga masih kurang dari standard yang ditetapkan BUMN. ROI tidak dapat mencapai standard disebabkan tingkat penjualan masih sangat rendah di bandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Berarti kinerja keuangan perusahaan dinilai masih kurang baik. Hal ini terjadi karena jumlah beban yang dikeluarkan perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan jumlah laba bersih yang diperoleh, terutama untuk beban penjualan dan administrasi yang mencapai nilai sebesar Rp. 1.796.388.084 sedangkan laba bersih hanya mencapai nilai Rp. 179.368.111. kas dan asset lancar perusahaan masih kecil dengan nilai Rp. 1.793.979.565 karena pada tahun 2012 harga jual masih rendah sehingga kas dan asset lancar yang diterima perusahaan juga rendah yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya sebesar Rp. 1.796.769.966, juga masih rendah. *Cash ratio* juga tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan hanya mampu mencapai skor 3 saja hal ini disebabkan kurangnya ketersediaan uang kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya. Berarti kinerja keuangan perusahaan dinilai masih kurang baik. Kurangnya ketersediaan uang kas dapat ditelusuri penyebabnya melalui laporan arus kas. Arus kas dari kegiatan operasi dan pendanaan memiliki kontribusi terbesar dalam meningkatkan posisi kas perusahaan. Keberadaan kas sangat penting bagi suatu perusahaan. Sekalipun laba perusahaan menunjukkan peningkatan tetapi bila kekurangan kas terjadi, perusahaan akan kekurangan

likuiditas yang juga dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. *Current Ratio* juga tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan hanya mampu mencapai skor 2 saja hal ini terjadi karena aktiva lancar lebih rendah dari pada kewajiban lancar. Kondisi ini terjadi karena kurangnya posisi kas dan juga tagihan bruto kepada pemberi kerja sehingga aktiva lancar lebih rendah dari pada kewajiban lancar. Rasio perputaran persediaan tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan hanya mampu mencapai skor 3 saja hal ini terjadi karena kegiatan penjualan berjalan sangat lambat sehingga persediaan perusahaan semakin bertambah. *Tato* juga tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan hanya mampu mencapai skor 3,5 saja hal ini disebabkan belum efisiensinya perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 2.401.099.745 untuk mendapatkan penjualan hanya sebesar Rp. 2.030.596.831. dan TMS terhadap TA juga belum mencapai standard skor BUMN disebabkan karena kenaikan modal sendiri asset perusahaan hanya mengalami peningkatan yang kecil hanya sebesar Rp. 584.605.241.

Tahun 2013

Tabel 4-2 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2013

No	Indikator	2013		
		Bobot	Nilai	Skor
1	ROE	20	36,16	20
2	ROI	15	11,26	9
3	<i>Cash Ratio</i>	5	23,1	3
4	<i>Current Ratio</i>	5	105,66	3
5	<i>Collection Periods</i>	5	58,25	5
6	Perputaran Persediaan	5	116,80	4
7	TATO	5	90,62	4
8	TMS Terhadap TA	10	22,86	7,25
Jumlah		70		55,25
Rasio tingkat kesehatan tahun 2012 = total nilai : 50%				110,5

Sumber : Data diolah.

Penilaian tahun 2013 menunjukkan hasil 110,5. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PT. WIKA BETON termasuk kategori SEHAT tetapi hasil skor yang diperoleh masih sebesar 55,25. Nilai ini masih jauh dari standard yang telah ditetapkan oleh MENEG BUMN, namun nilai skor mengalami peningkatan skor dari tahun sebelumnya, nilai skor yang meningkat sebesar 7,25 ini menjadi tingkat ukur bahwa kinerja masih memiliki kemampuan untuk lebih meningkatkan kinerja kerjanya.

Pada tahun 2013 ini total skor yang diperoleh perusahaan sebesar 55,25. Skor ini masih kurang dari standard yang telah ditetapkan oleh menteri BUMN sebesar 70. Ini disebabkan karena masih ada skor yang belum mencukupi standard yang ditetapkan oleh Menteri BUMN yaitu ROI, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, Perputaran Persediaan, TATO, TMS terhadap TA, tahun 2012 dan 2013 mengalami permasalahan yang sama, dimana rasio dimana rasio yang sama yang mengalami total skor yang belum memenuhi standard Menteri BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan belum mampu meningkatkan total skor karena permasalahan pada tahun sebelumnya masih sama walaupun tidak jauh berbeda.

Tahun 2014

Tabel 4-3 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2014

No	Indikator	2014		
		Bobot	Nilai	Skor
1	ROE	20	3,70	5,5
2	ROI	15	10,82	9
3	<i>Cash Ratio</i>	5	68,77	5
4	<i>Current Ratio</i>	5	140,89	5
5	<i>Collection Periods</i>	5	52,98	5
6	Perputaran Persediaan	5	50,96	5
7	TATO	5	86,18	3,5
8	TMS Terhadap TA	10	22,92	7,25
Jumlah		70		45,25
Rasio tingkat kesehatan tahun 2012 = total nilai : 50%				90,5

Sumber : Data diolah.

Penilaian tahun 2014 menunjukkan hasil 90,5. Berdasarkan nilai tersebut tingkat kesehatan PT. WIKA BETON termasuk kategori SEHAT . walaupun perusahaan termasuk kategori SEHAT tetapi total skor yang di peroleh masih sebesar 45,25. Nilai ini masih jauh dari standard yang telah ditetapkan menteri BUMN, nilai skor mengalami penurunan dari tahun sebelumnya nilai yang turun sebesar 10 skor, ini menjadi tingkat ukur bahwa kinerja belum bias meningkat dan kurang baiknya kinerja perusahaan ini, namun penurunan skor terburuk dari 4 tahun terakhir adalah pada tahun ini yaitu 2014.

Pada tahun 2014 ini total skor yang diperoleh perusahaan sebesar 45,25 skor ini masih kurang dari standard yang telah ditetapkan oleh menteri BUMN sebesar 70. Ini disebabkan karena masih ada skor yang belum mencapai standard yang di tetapkan oleh Menteri BUMN yai ROE,

ROI, TATO, TMS terhadap TA. Nilai ini mengalami penurunan nilai dari 2 tahun sebelumnya secara berturut-turut . hal ini sangat kurang baik bagi para investor dan pemegang saham. Karena masih kurang dari standard yang ditetapkan BUMN. ROI tidak cukup standard disebabkan tingkat penjualan masih sangat rendah dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.berarti kinerja keuangan perusahaan dinilai masih kurang baik. Hal ini terjadi karena kas dan asset lancar perusahaan masih kecil sebesar Rp. 2.127.364.977.540 karena pada tahun 2012 yang dimiliki perusahaan masih rendah sehingga kas dan asset lancar yang diterima perusahaan juga rendah yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya sebesar Rp. 1.778.015.476 juga masih rendah sehingga berdampak pada tahun 2014. TATO juga tidak mencapai skor standard, hal ini disebabkan belum efisiennya perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 3.802.658.881.174 untuk menghasilkan pendapatan penjualan yaitu Rp. 3.277.195.052.159. dan TMS terhadap TA juga belum mencapai standard skor BUMN disebabkan karena kenaikan modal sendiri asset perusahaan hanya mengalami peningkatan yang kecil yaitu Rp. 2.131.453.509.463.

Tahun 2015

Tabel 4-4 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2015

No	Indikator	2016		
		Bobot	Nilai	Skor
1	ROE	20	19,71	20
2	ROI	15	4,47	4
3	<i>Cash Ratio</i>	5	45,93	5
4	<i>Current Ratio</i>	5	136,88	5
5	<i>Collection Periods</i>	5	11,39	2,4
6	Perputaran Persediaan	5	58,65	5
7	TATO	5	59,53	3
8	TMS Terhadap TA	10	19,56	6
Jumlah		70		50,4
Rasio tingkat kesehatan tahun 2015 = total nilai : 50%				100,8

Sumber : Data diolah.

Penilaian pada tahun 2015 menunjukkan hasil 100,8. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PT. WIKA BETON termasuk kategori SEHAT dengan predikat AAA. Walaupun perusahaan termasuk kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih sebesar 50,4. Nilai ini masih jauh dari standard yang telah ditetapkan oleh MENEG BUMN, ini menjadi tingkat ukur bahwa kinerja belum bisa meningkat dan kurang baiknya kinerja perusahaan ini.

Pada tahun 2015 ini total skor yang didapatkan perusahaan sebesar 50,4. skor ini masih kurang dari standard yang ditetapkan oleh menteri BUMN sebesar 70. Ini disebabkan karena masih ada rasio yang belum mencapai standard yang ditetapkan oleh Menteri BUMN yaitu ROI, Collectio Period, TATO dan TMS terhadap TA. Tahun sebelumnya mengalami permasalahan yang sama dimana rasio yang sama yang mengalami total skor yang belum memenuhi standard MENEG BUMN.

Tahun 2016

Tabel 4-5 Perhitungan Rasio PT. Wika Beton Tahun 2016

No	Indikator	2016		
		Bobot	Nilai	Skor
1	ROE	20	32,31	20
2	ROI	15	7,29	6
3	<i>Cash Ratio</i>	5	18,36	3
4	<i>Current Ratio</i>	5	130,91	5
5	<i>Collection Periods</i>	5	56,56	5
6	Perputaran Persediaan	5	72,80	4,5
7	TATO	5	74,68	3
8	TMS Terhadap TA	10	18,69	6
Jumlah		70		52,5
Rasio tingkat kesehatan tahun 2015 = total nilai : 50%				105

Sumber : Data diolah.

Penilaian pada tahun 2016 menunjukkan hasil 105. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat kesehatan PT. WIKA BETON termasuk kategori SEHAT dengan predikat AAA. Walaupun perusahaan termasuk kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih sebesar 52,5. Nilai ini masih jauh dari standard yang telah ditetapkan oleh MENEG BUMN, ini menjadi tingkat ukur bahwa kinerja belum bisa meningkat dan kurang baiknya kinerja perusahaan ini.

Pada tahun 2016 ini total skor yang didapatkan perusahaan sebesar 52,5. skor ini masih kurang dari standard yang di tetapkan oleh menteri BUMN sebesar 70. Ini disebabkan karena masih ada rasio yang belum mencapai standard yang di tetapkan oleh Menteri BUMN yaitu ROI, *Cash Ratio*, Prutaran persediaan, TATO dan TMS terhadap TA. ROI tidak dapat mencapai standard disebabkan tingkat penjualan masih sangat rendah di bandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Berarti kinerja keuangan perusahaan dinilai masih kurang baik. Hal ini terjadi karena

jumlah beban yang dikeluarkan perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan jumlah laba bersih yang diperoleh, terutama untuk beban penjualan dan administrasi yang mencapai nilai sebesar Rp. 2.977.298.901.593 sedangkan laba bersih hanya mencapai nilai Rp. 281.567.627.374 kas dan asset lancar perusahaan masih kecil dengan nilai Rp. 2.439.936.919.732 karena pada tahun 2016 harga jual masih rendah sehingga kas dan asset lancar yang diterima perusahaan juga rendah yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya sebesar Rp. 1.863.793.637.442, juga masih rendah. *Cash ratio* juga tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan hanya mampu mencapai skor 3 saja hal ini disebabkan kurangnya ketersediaan uang kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya. Berarti kinerja keuangan perusahaan dinilai masih kurang baik. Kurangnya ketersediaan uang kas dapat ditelusuri penyebabnya melalui laporan arus kas. Arus kas dari kegiatan operasi dan pendanaan memiliki kontribusi terbesar dalam meningkatkan posisi kas perusahaan. Keberadaan kas sangat penting bagi suatu perusahaan. Sekalipun laba perusahaan menunjukkan peningkatan tetapi bila kekurangan kas terjadi, perusahaan akan kekurangan likuiditas yang juga dapat mengganggu kegiatan operasinal perusahaan. Rasio perputaran persediaan tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan hanya mampu mencapai skor 4,5 saja hal ini terjadi karena kegiatan penjualan berjalan sangat lambat sehingga persediaan perusahaan semakin bertamah. TATO juga tidak mencapai skor standard yang seharusnya 5, namun perusahaan

hanya mampu mencapai skor 3 saja hal ini disebabkan belum efesiensinya perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 4.662.319.785.318 untuk mendapatkan penjualan hanya sebesar Rp. 3.481.731.506.128. dan TMS terhadap TA juga belum mencapai standard skor BUMN disebabkan karena kenaikan modal sendiri asset perusahaan hanya mengalami peningkatan yang kecil hanya sebesar Rp. 2.219.223.927.235. Hal ini menjadikan bahwa perusahaan ini belum mampu meningkatkan total skor karena permasalahan yang sama pada tahun sebelumnya masih sama walaupun tidak jauh berbeda. Ini bisa berdampak buruk terhadap kelangsungan operasional perusahaan, hal ini akan dipandang para investor sebagai penilaian tingkat kinerja perusahaan dan dapat menjadi pemicu para investor untuk tidak lagi memberikan saham dan melepaskan diri dari perusahaan. Namun perusahaan tetap bisa membuktikan eksistensinya dengan menaikkan nilai skor dari tahun sebelumnya dan mempertahankan tingkat kesehatan perusahaan dengan predikat AAA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan sebelumnya dan berdasarkan data-data yang diperoleh sebelumnya kegiatan penilaian yang dilakukan pada PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dan mencoba memberikan saran yang sekiranya dapat berguna bagi pihak manajemen dalam permasalahan yang dihadapi perusahaan.

A. Kesimpulan

1. Kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh keputusan Menteri BUMN NO.KEP.100/MBU/2002 bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2012-2015 antara 45-55 dan nilai ini masih belum cukup atau kurang dan masih dibawah standard yang telah ditetapkan oleh MENEG BUMN yaitu 70. Dan dari dari penilaian tingkat kesehatan pada 4 tahun terakhir termasuk kategori SEHAT dan mendapat predikat AAA.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan rasio keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan di bawah standard yang telah ditetapkan MENEG BUMN NO.KEP.100/MBU/2002 karena, yang pertama penjualan masih rendah sehingga kas dan pendapatan yang diterima perusahaan juga rendah. Sehingga tidak dapat menutupi kewajiban yang dimiliki perusahaan, yang kedua dikarenakan

menurunnya laba yang di akibatkan berdampaknya biaya yang melebihi bertambahnya nilai penjualan dan berarti perusahaan dinilai kurang efisien dalam mengeluarkan biaya. Yang ketiga rendahnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang mengakibatkan perusahaan diharuskan untuk melakukan pinjaman jangka panjang dalam jumlah yang lumayan besar agar dapat terus beroperasi. Sementara penjualan yang dilakukan belum dapat memperoleh laba yang besar sehingga dapat membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan.

B. Saran

1. Sebaiknya PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan dapat meningkatkan dan juga menekan biaya- biaya administrasi dan umum seminimal mungkin agar perusahaan yang tadinya mengalami rugi bisa memperoleh laba atau yang tadinya sudah memperoleh laba agar bisa meningkatkan labanya lagi ditahun yang akan datang.
2. Meningkatkan pendapatan dengan menambah jumlah produksi dan lebih menambah tingkat penjualan perusahaan.
3. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan moda sendiri perusahaan, sehingga dapat mengurangi kewajiban jangka panjang perusahaan.
4. Meningkatkan kesejahteraan karyawan, sehingga dapat meningkatkan kinerja pada karyawan melaksanakan pekerjaannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya agar lebih memperluas lagi aspek kinerja yang diteliti dan menambah periode waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen dan Mowen. (2000). *Akuntansi Manajemen*, Jilid dua. Jakarta: Erlangga
- Harahap, Sofyan Safri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono dan Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*, Edisi pertama, Cetakan ke tujuh. Yogyakarta :EKONISIA
- Muchlis Pamor Ningtyas, (2016) “ *Analisis Kinerja Keuangan PT. Adhi Karya (PERSERO), Tbk Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No:100/MBU/2002*”. *Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, www.surakarta.ac.id, 17 agustus 2017
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 14. Yogyakarta : Libety
- Reza Prayoga (2014) “ *Analisis Kinerja Keuangan PT. Adhi Karya (PERSERO), Tbk Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No:100/MBU/2002*”. *Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu*, www.rez.fe.ac.id, 04 Agustus 2017
- Sutrisno (2003). *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta :EKONISIA
- Yohana Martin Pattangu, (2015) “ *Analisis Kinerja Keuangan PT. Adhi Karya (PERSERO), Tbk Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No:100/MBU/2002*”. *Manajemen Unismuh Makassar*, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness>, 13 mei 2017